

## **BAB 4**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1 Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah**

Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah yang beralamat di Jl. Dr. Cipto No. 64 Semarang. Di dalam struktur organisasi Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM Jawa Tengah menurut Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor: M/01.PR.07.10 tanggal 1 Maret 2005, Kepala Kantor Wilayah membawahi empat Divisi, yakni Divisi Administrasi, Divisi Pemasyarakatan, Divisi Keimigrasian, dan Divisi Pelayanan Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Balai Pemasyarakatan adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Divisi Pemasyarakatan. Di Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM Jawa Tengah ada enam Balai pemasyarakatan, yakni Bapas Klas I Semarang, Bapas Klas II Surakarta, Bapas Klas II Pati, Bapas klas II Pekalongan, Bapas Klas II Magelang dan Bapas Klas II Purwokerto.

Adapun pembagian Wilayah Kerja Balai Pemasyarakatan (BAPAS) di wilayah kerja Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

## DAFTAR BAPAS SE JAWA TENGAH DAN WILAYAH KERJANYA

No.	Bapas	Wilayah Kerjanya
1.	Semarang	Kota Semarang Kab. Semarang Kota Salatiga Kab. Kendal Kab. Grobogan
2.	Pati	Kab. Pati Kab. Demak Kab. Kudus Kab. Jepara Kab. Rembang Kab. Blora
3.	Pekalongan	Kota Pekalongan Kab. Pekalongan Kota Tegal Kab. Tegal Kab. Pemasang Kab. Batang Kab. Brebes
4.	Surakarta	Kota Surakarta Kab. Sukoharjo Kab. Karanganyar Kab. Wonogiri Kab. Sragen Kab. Klaten Kab. Boyolali
5.	Magelang	KotaMagelang Kab.Magelang Kab.Temanggung Kab. Wonosobo
6.	Purwokerto	Kota Puwokerto Kab. Banyumas Kab. Cilacap Kab. Pubalingga Kab.Purworejo Kab.Banjarnegara Kab.Kebumen

Sumber: Data Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM.  
Jawa Tengah bulan Oktober 2009

Adapun jumlah klien integrasi yang menjadi bimbingan Bapas sewilayah Jawa Tengah berjumlah 1.804 orang klien, sedangkan yang klien PBnya ada 1.538 orang klien. Sedangkan jumlah penghuni Lapas dan Rutan se-Jawa Tengah adalah 10.963 orang yang terdiri dari narapidana: 6.998 orang dan tahanan : 3.965 orang.

Tabel 4.4  
DATA KLIEN BAPAS SE JAWA TENGAH

No.	BAPAS	Pib	PB	CB	CMB	Jumlah
1.	Semarang	11	291	34	-	336
2.	Pati	11	212	31	-	254
3.	Pekalongan	5	210	27	1	243
4.	Surakarta	2	241	40	2	285
5.	Magelang	15	137	16	-	168
6.	Purwokerto	20	447	43	8	518
	Jumlah	64	1.538	191	11	1.804

Sumber: Data Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM.  
Jawa Tengah bulan Oktober 2009

Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Semarang merupakan satu-satunya Bapas Klas I dari keseluruhan Bapas yang ada di wilayah kerja Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Bapas Semarang merupakan satu-satunya di Indonesia yang paling banyak pegawainya (22 orang) yang mengikuti pelatihan "Indonesia-Australia Bapas Training" yang diselenggarakan oleh Brush Farm Academy Corrective Service hasil kerja sama antara NSW Departement of Corrective Service dengan Direktorat Jendral Pemasyarakatan yang dilaksanakan di Jakarta Centre for Law Enforcement Cooperation (JCLEC), Semarang.

## **4.2 Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Semarang**

Balai Pemasyarakatan Klas I Semarang berdiri pada tahun 1970 dengan nama Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak (Balai BISPA) Semarang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: 351/6/1970 tanggal 22 Mei 1970.

Semula Balai BISPA menempati salah satu ruang di Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah (saat itu bernama Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Jawa Tengah). Di Jalan dr.Cipto 64 Semarang. Selanjutnya pada bulan Agustus 1976, ditempat pada salah satu rumah dinas Kanwil Kehakiman di Jalan Siliwangi No.509 Semarang. Setahun kemudian, pada bulan April 1977 Balai BISPA Semarang menempati gedung sendiri di Jalan Siliwangi Krapyak Semarang dan hingga saat ini beralamat di Jalan Siliwangi 508 Telephone (024) 70792073 – Faxcimile (024) 70760104 Kelurahan Kembang Arum Semarang Jawa Tengah 50148

### **4.2.1 Visi dan Misi**

Visi Bapas Semarang:

Terwujudnya Pembimbing Kemasyarakatan yang professional,handal dan tanggung jawab untuk mewujudkan pulihnya kesatuan hubungan hidup,penghidupan dan kehidupan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Misi Bapas Semarang:

- Mewujudkan Litmas yang objektif, akurat dan tepat waktu
- Melaksanakan program pembimbingan secara berdaya guna, tepat sasaran dan memiliki prospek ke depan
- Mewujudkan pembimbingan klien pemasyarakatan dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan, serta pemajuan dan perlindungan HAM
- Pendampingan klien anak yang berhadapan dengan hukum.

#### **4.2.2 Landasan Kerja / Dasar Hukum Bapas**

- Pancasila dan UUD 1945
- Undang-Undang RI No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan
- Undang-Undang RI No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak
- Undang-Undang RI No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- KUHP
- KUHAP
- PP No. 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan
- PP Nomor 57 Tahun 1999 tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan
- Petunjuk Pelaksanaan Menteri Kehakiman RI Nomor: E.39-PR.05.03 tahun 1987 tentang Bimbingan Klien Pemasarakatan
- Petunjuk Teknis Menteri Kehakiman RI Nomor E.40-PR.05.03 Tahun 1987 tentang Pembimbingan Klien Pemasarakatan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.01.PK.04.10 tahun 1998 tentang Tugas, Kewajiban, dan Syarat-Syarat bagi Pembimbing Kemasyarakatan
- Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI No.M.HH.01.OT.02.02 tahun 2009 tanggal 13 Januari 2009 tentang Cetak Biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Pemasarakatan

#### **4.2.3 Tugas Pokok dan Fungsi Bapas**

Tugas pokok Bapas:

Memberikan bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Fungsi Bapas:

- Melaksanakan penelitian kemasyarakatan (Litmas).
- Melaksanakan registrasi klien pamasarakatan.
- Melaksanakan bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak.

- Mengikuti sidang pengadilan anak di Pengadilan Negeri (PN), sidang Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP) di BAPAS, LAPAS dan RUTAN.
- Memberi bimbingan kepada bekas narapidana, anak didik dan klien pemasarakatan
- Melaksanakan urusan tata usaha BAPAS.

#### **4.2.4 Wilayah Kerja Bapas Semarang**

Wilayah kerja Bapas Semarang adalah sebagai berikut:

- Kota Semarang
- Kabupaten Semarang
- Kota Salatiga
- Kabupaten Kendal
- Kabupaten Grobogan

Adapun institusi-institusi yang harus dilayani meliputi:

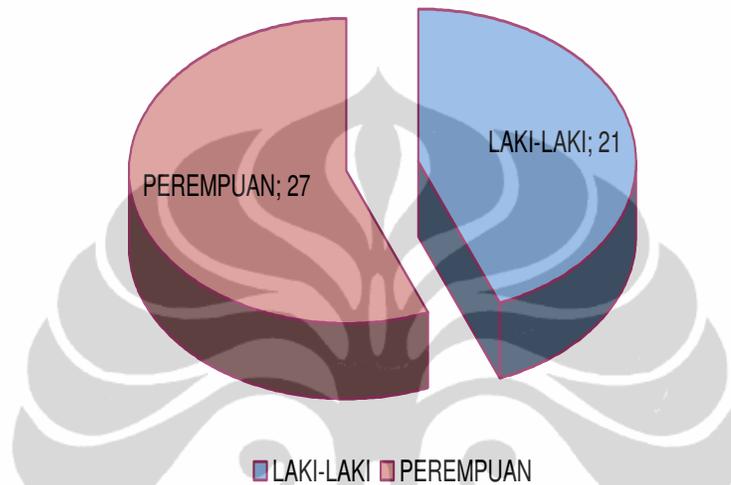
- 5 Pengadilan Negeri (PN).
- 3 Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Pria.
- 1 Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Wanita.
- 1 Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Pemuda.
- 1 Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Terbuka.
- 1. Kepolisian Daerah (Polda).
- 7 Kepolisian Resort (Polres).
- 67 Kepolisn Sektor (Polsek).

#### **4.2.5 Sumber Daya Manusia (SDM) Bapas Semarang**

Pegawai Bapas Semarang berjumlah 48 orang pegawai. Dari 48 orang pegawai tersebut lebih banyak pegawai wanita dari pada pegawai prianya (lihat gambar 4.3).

Gambar 4.3

## KOMPOSISI PEGAWAI BERDASAR JENIS KELAMIN

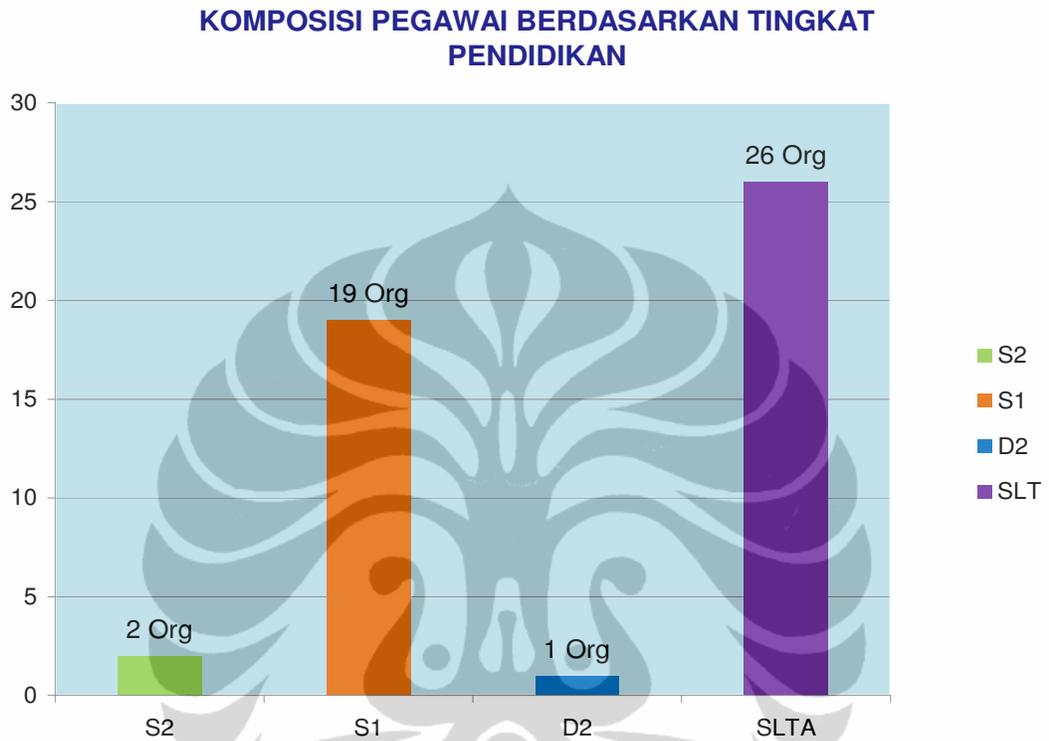


Sumber: Bapas Semarang bulan Oktober 2009

### 4.2.6 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pegawai Bapas Semarang yang terendah adalah STLA dan yang tertinggi pascasarjana/S2. Dari seluruh pegawai Bapas Semarang, sebagian besar masih berpendidikan SLTA dan pada urutan kedua berpendidikan sarjana/S1 (lihat gambar 4.4).

Gambar 4.4

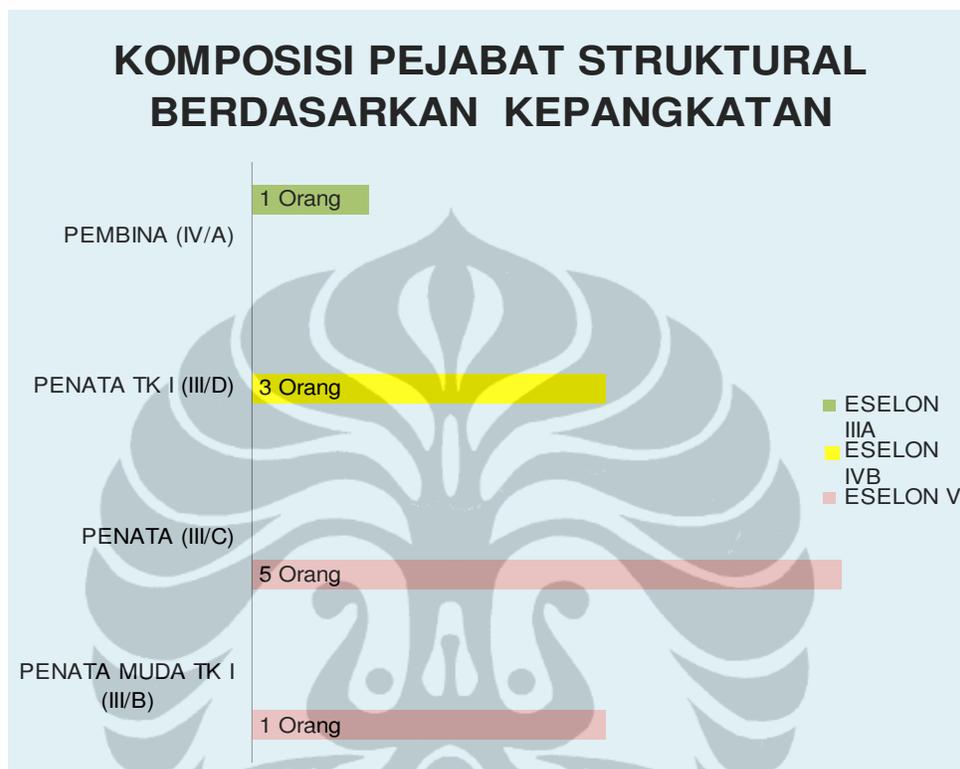


Sumber : Bapas Semarang bulan Oktober 2009

#### 4.2.7 Pembagian Kerja

Pembagian kerja pegawai Bapas Semarang adalah sebagai berikut:  
(1) 12 orang pejabat struktural, (2) 32 orang tenaga teknis (Pembimbing Masyarakat), (3) 17 orang tenaga administrasi. Komposisi jabatan struktural Bapas Semarang mayoritas dijabat oleh pegawai berpangkat Penata (III/c) (lihat gambar 4.5).

Gambar 4.5



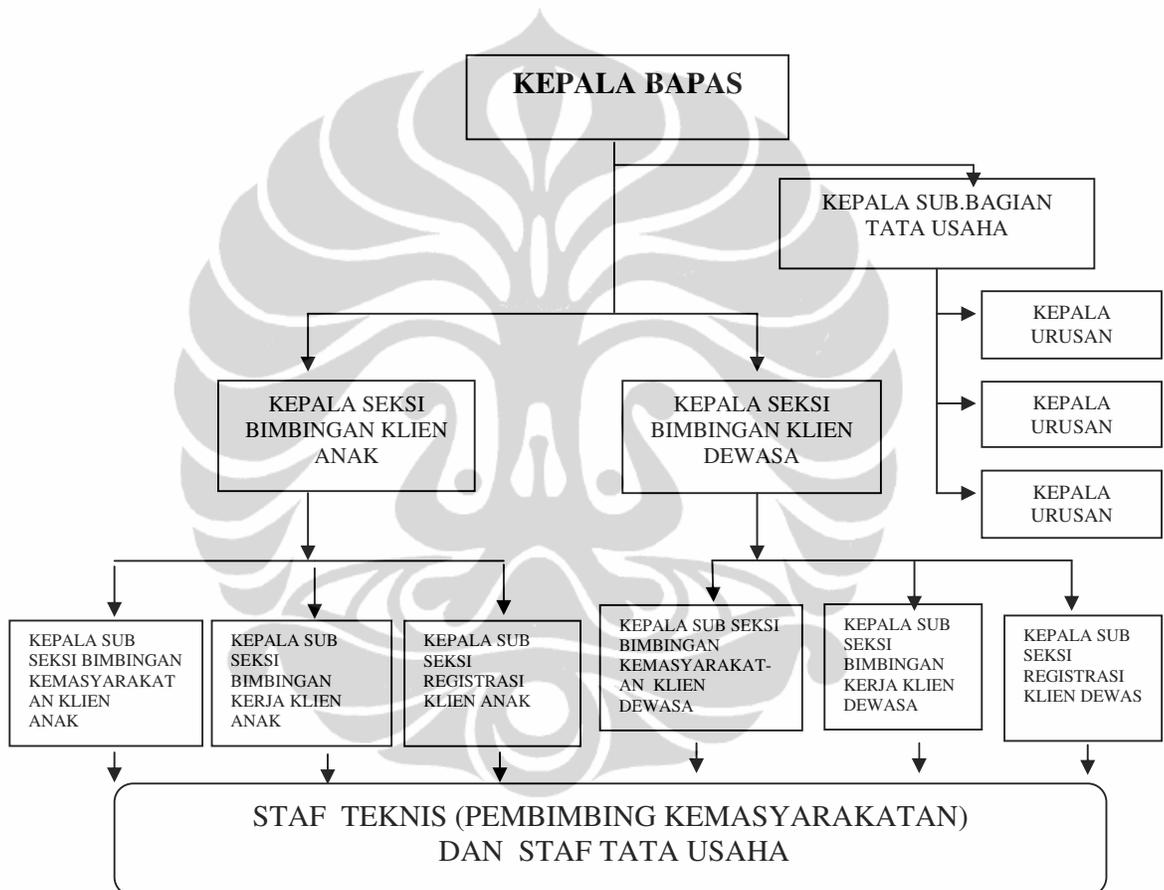
Sumber : Bapas Semarang bulan Oktober 2009

Dalam struktur organisasi Bapas Klas I Semarang, Kepala Bapas dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh dua Kepala Seksi Teknis, yakni Kepala Seksi Bimbingan Klien Dewasa dan Kepala Seksi Bimbingan Klien Anak serta Kepala Sub Bagian Tata Usaha. Kepala Seksi Bimbingan Klien Dewasa dibantu oleh Kepala Sub Seksi Registrasi, Kepala Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Kepala Sub Seksi Bimbingan Kerja. Kepala Seksi Bimbingan Klien Anak dibantu oleh Kepala Sub Seksi Registrasi, Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Kepala Sub Seksi Bimbingan Kerja. Sedangkan Sub Bagian Tata Usaha dibantu oleh Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Kepegawaian serta Kepala Urusan Umum. Dalam pelaksanaan tugas yang berkaitan dengan penelitian

kemasyarakatan (Litmas) dan pembimbingan, Bapas mempunyai tenaga teknis yang bernama Pembimbing Kemasyarakatan (PK).

Gambar 4.6

### STRUKTUR ORGANISASI KANTOR BAPAS SEMARANG



Sumber : Bapas Semarang bulan Oktober 2009.

#### 4.3. Gambaran Klien Pembebasan Bersyarat dan Pembimbing Kemasyarakatan Bapas Semarang

Pertumbuhan klien pembebasan bersyarat di Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2007 tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan, yakni hanya dalam kisaran angka 21 s/d 84 klien. Tetapi pada tahun 2008 mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, yakni hingga mencapai angka 193 klien atau tumbuh lebih dari 100%.

Tabel 4.5  
PERTUMBUHAN KLIEN PEMBEBASAN BERSYARAT  
BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008

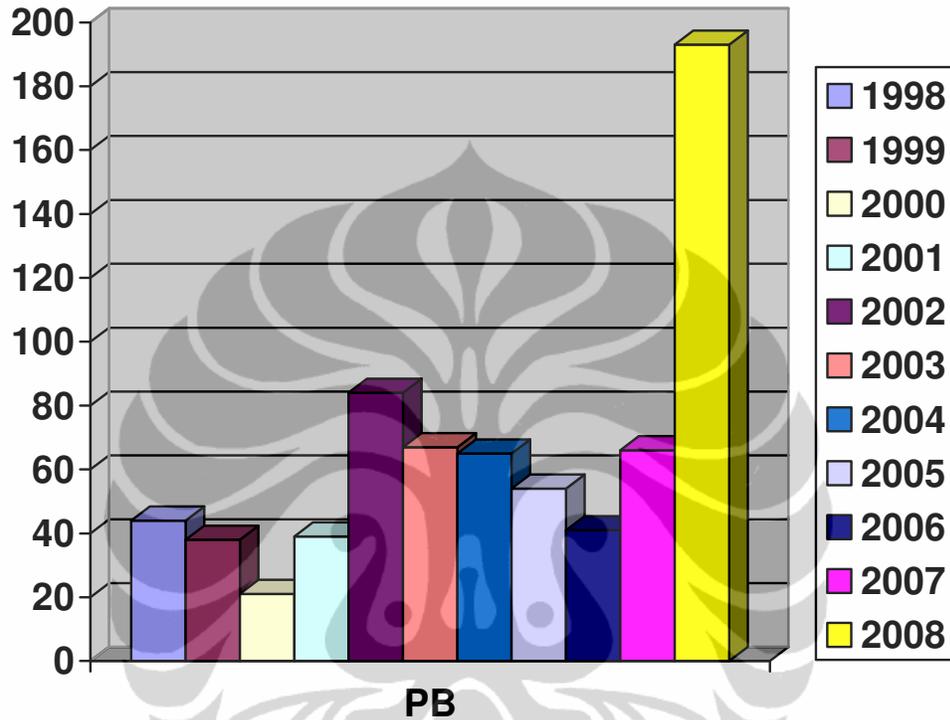
NO.	Tahun	Jumlah Klien
1.	1998	44
2.	1999	38
3.	2000	21
4.	2001	39
5.	2002	84
6.	2003	67
7.	2004	65
8.	2005	54
9.	2006	41
10.	2007	66
11.	2008	193

Sumber : hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009

Pertumbuhan klien Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008 tersebut akan sangat jelas bila dilihat dalam bentuk grafik (lihat gambar 4.7).

Gambar 4.7

PERTUMBUHAN KLIEN PB BAPAS SEMARANG  
TAHUN 1998-2008



Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Klien pembebasan bersyarat Bapas Semarang yang masih dalam proses bimbingan dan yang dapat menyelesaikan masa bimbingan pembebasan bersyarat (*parole periode*) hingga akhir tanpa melakukan pelanggaran atau kejahatan lagi dari tahun 1998 s/d 2008 adalah sebagai berikut: 1998-1999 seluruh klien berhasil menyelesaikan pembebasan bersyarat, pada tahun 2000 : 20 orang, tahun 2001 : 38 orang, tahun 2002 : 82 orang, tahun 2003 : 64 orang, tahun 2004 : 61 orang, tahun 2005 : 52 orang, tahun 2006 : 40 orang, tahun 2007 : 63 orang, dan tahun 2008: 189 orang (lihat tabel 4.6).

Tabel 4.6

KLIEN PEMBEBASAN BERSYARAT YANG TELAH SELESAI  
DENGAN TIDAK MELAKUKAN KEJAHATAN LAGI DAN YANG  
MASIH DALAM BIMBINGAN BAPAS SEMARANG  
TAHUN 1998-2008

NO.	Tahun	Jumlah Klien
1.	1998	44
2.	1999	38
3.	2000	20
4.	2001	38
5.	2002	82
6.	2003	64
7.	2004	61
8.	2005	52
9.	2006	40
10.	2007	63
11.	2008	189

Sumber : hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Klien pembebasan bersyarat Bapas Semarang yang gagal menyelesaikan masa bimbingan pembebasan bersyarat / melakukan pelanggaran atau kejahatan lagi dari tahun 1998 s/d 2008 yaitu tahun 1998-1999 nihil, tahun 2000-2001 masing-masing 1 orang. Dari tahun 2002 meningkat menjadi 2 orang, tahun 2003 menjadi 3 orang hingga tahun 2004 meningkat lagi menjadi 4 orang. Pada tahun 2005 menurun menjadi 2 orang, dan tahun 2006 menurun lagi menjadi 1 orang. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan lagi menjadi 3 orang, bahkan pada tahun 2008 seperti pada tahun 2004 meningkat hingga mencapai 4 orang yang gagal menyelesaikan Pembebasan bersyarat (lihat tabel 4.7).

Tabel 4.7

**KLIEN PEMBEBASAN BERSYARAT YANG MELAKUKAN  
KEJAHATAN LAGI / GAGAL DALAM BIMBINGAN  
BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008**

NO.	Tahun	Jumlah Klien
1.	1998	0
2.	1999	0
3.	2000	1
4.	2001	1
5.	2002	2
6.	2003	3
7.	2004	4
8.	2005	2
9.	2006	1
10.	2007	3
11.	2008	4

Sumber : hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Jumlah Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008 adalah sebagai berikut, pada tahun 1998 s/d 2000 hanya 27 orang. Pada tahun 2001 mengalami peningkatan hingga 35 orang hal ini karena adanya mutasi pegawai dari instansi lain (Departemen Sosial) ke Bapas Semarang. Jumlah tersebut bertahan hingga tahun 2004 yaitu 35 orang pembimbing kemasyarakatan. Pada tahun 2005 s/d 2006 bertambah menjadi 36 orang. Pada tahun 2007 berkurang karena ada yang pensiun hingga menjadi 33 orang dan pada tahun 2008 ada 1 orang yang mutasi ke UPT lain hingga menjadi 32 orang (lihat tabel 4.8)

Tabel 4.8  
**JUMLAH PEMBIMBING KEMASYARAKATAN BIMBINGAN  
 BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008**

NO.	Tahun	Jumlah Pembimbing Kemasyarakatan
1.	1998	27
2.	1999	27
3.	2000	27
4.	2001	35
5.	2002	35
6.	2003	35
7.	2004	35
8.	2005	36
9.	2006	36
10.	2007	33
11.	2008	32

Sumber : hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Tingkat pendidikan pendidikan pembimbing kemasyarakatan Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2005 mayoritas hanya berpendidikan SLTA, bahkan pada tahun 1998 s/d tahun 2000 perbandingannya antara STLA dengan mengenyam perguruan tinggi 6 banding 1. Pada tahun 2001 yang berpendidikan sarjana meningkat dari 3 orang menjadi 10 orang. Bahkan dari tahun 2006 s/d 2008 berangsur-angsur perbandingannya lebih besar yang berpendidikan sarjana (lihat tabel 4.9).

Tabel 4.9

TINGKAT PENDIDIKAN PEMBIMBING KEMASYARAKATAN (PK)  
BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008

NO.	TAHUN	PENDIDIKAN			JUMLAH
		S1/DIV	DII/DIII	STLA	
1.	1998	3	1	23	27
2.	1999	3	1	23	27
3.	2000	3	3	23	27
4.	2001	10	2	23	35
5.	2002	10	2	23	35
6.	2003	10	2	23	35
7.	2004	13	2	20	35
8.	2005	14	2	20	36
9.	2006	17	2	17	36
10.	2007	17	2	14	33
11.	2008	17	2	13	32

Sumber : hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang Oktober 2009.

Perbandingan Pembimbing Kemasyarakatan Bapas Semarang dengan klien pembebasan bersyarat harus dilayani dari tahun 1998 s/d 2008 adalah sebagai berikut; pada tahun 1998 : 27 PK - 44 klien; 1999 : 27 PK - 38 klien; 2000 : 27 PK - 21 klien; 2001 : 35 PK - 39 klien; 2002 : 35 PK - 84 klien; 2003 : 35 PK - 67 klien; 2004 : 35 PK - 65 klien; 2005 : 36 PK - 54 klien; 2006 : 36 PK - 41 klien; 2007 : 33 PK - 66 klien; 2008 : 32 PK - 193 klien. Bila dicermati perbandingan antara jumlah pembimbing kemasyarakata, jumlah pertumbuhan klien pembebasan bersyarat dan jumlah klien pembebasan bersyarat yang gagal, tidak terlihat suatu pola tertentu (lihat table 4.10)

Tabel 4.10  
PERBANDINGAN ANTARA JUMLAH PK DENGAN KLIEN PB  
BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008

NO.	TAHUN	JUMLAH PK	JUMLAH KLIEN PB	JUMLAH KLIEN PB YANG GAGAL
1.	1998	27	44	0
2.	1999	27	38	0
3.	2000	27	21	1
4.	2001	35	39	1
5.	2002	35	84	1
6.	2003	35	67	3
7.	2004	35	65	4
8.	2005	36	54	2
9.	2006	36	41	1
10.	2007	33	66	3
11.	2008	32	193	4

Sumber : hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Perlu diketahui bahwa data perbandingan ini, bukan data keseluruhan dari klien tetapi data pertumbuhan klien pembebasan bersyarat setiap tahunnya, mengingat selama masa bimbingan tiap-tiap klien memiliki masa pengakhiran yang berbeda-beda, setiap hari ada perubahan secara fluktuatif.

#### 4.4 Peningkatan Peran Bapas

Dalam rangka peningkatan kinerja jajaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. mengeluarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. No.M.HH.01.OT.02.02 tahun 2009 tanggal 13 Januari 2009 tentang Cetak Biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan.

Adapun tujuan dari Cetak Biru Pembaharuan Sistem Pemasyarakatan tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama:*memberikan gambaran mengenai kondisi obyektif saat ini (ketika cetak biru disusun) sebagai sarana refleksi dan evaluasi atas pelaksanaan sistem pemasyarakatan;

*Kedua:* merumuskan langkah-langkah strategis di masa mendatang dalam rangka pelaksanaan misi Direktorat Jenderal Pemasyarakatan untuk menjawab tantangan dan hambatan yang ada;

*Ketiga:* secara praktis naskah Cetak Biru Pembaruan Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan merupakan dokumen utama yang menjadi acuan dalam menyusun Rencana Strategis Pembangunan Direktorat Jendral Pemasyarakatan tahun 2010-2015

Isi dari "Cetak Biru Pembaharuan Pemasyarakatan yang berkaitan dengan peningkatan peran Bapas adalah sebagai berikut:

\* Di dalam aspek "Petugas Pemasyarakatan dan Bekerjanya Administrasi Peradilan Pidana"

Saran tindaknya: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan perlu membentuk kelompok kerja untuk menyusun rancangan dokumen kebijakan yang isinya adalah mengarahkan UPT Balai Pemasyarakatan untuk mendorong peran aktif Pembimbing Kemasyarakatan untuk terlibat dalam tahap pre adjudikasi, adjudikasi dan post adjudikasi dalam proses pemeriksaan perkara pidana;

Indikator keberhasilannya adalah: dikeluarkannya Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan tentang Penguatan Peran Pembimbing Kemasyarakatan dengan lampiran berupa pedoman kerja pelaksanaan tugas Pembimbing Kemasyarakatan.

\* Di dalam aspek "Tinjauan Manajemen Organisasi Bapas:

Organisasi dan tata kerja dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi Bapas" Saran tindaknya: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan perlu mendorong perbaikan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.01-PK.04.10 tahun 1998 tentang Tugas, Kewajiban dan Syarat-syarat bagi Pembimbing Kemasyarakatan. Pembimbing Kemasyarakatan mempunyai empat peran penting yakni melakukan penelitian kemasyarakatan, melakukan pendampingan di sidang pengadilan, melakukan pengawasan keputusan hakim dan melaksanakan pembimbingan pada narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Untuk

menyiapkan sumber daya manusia pembimbing kemasyarakatan yang handal maka empat kualifikasi khusus tersebut sedapatnya dijadikan pertimbangan dalam proses rekrutmen tenaga Pembimbing Kemasyarakatan. Dengan Kualifikasi tersebut maka dirasakan syarat Pembimbing Kemasyarakatan sebagai mana diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.01-PK.04.10 tahun 1998 tentang Tugas, Kewajiban dan Syarat-syarat bagi Pembimbing Kemasyarakatan. Pembimbing Kemasyarakatan sebaiknya direvisi kembali untuk disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan pemsayarakatan saat ini. Indikator Keberhasilan: adanya revisi terhadap Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.01-PK.04.10 tahun 1998 tentang Tugas, Kewajiban dan Syarat-syarat bagi Pembimbing Kemasyarakatan.

#### **4.5 Kinerja Bapas Semarang**

Sesuaia dengan struktur organisasi Bapas, di Bapas Klas I Semarang ada dua jenis bimbingan terhadap klien pembebasan bersyarat, yakni Bimbingan Kemasyarakatan dan Bimbingan Kerja.

Didalam Bimbingan Kemasyarakatan yang dimotori oleh Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan Bapas Semarang, setelah menerima klien telah dilakukan bimbingan mulai dari menjelaskan hak dan kewajiban klien, konseling masalah klien atau bimbingan secara perorangan maupun bimbingan secara kelompok. Pelaksanaan bimbingan kemasyaratan yang dilaksanakan dari tahun 1998 hingga 2008 masih bersifat sederhana dan belum terstrutur. Klien yang datang pada waktu absen (setiap minggu pada bulan pertama dan setiap bulan setelah bulan kedua) hanya dilakukan konseling secara seadanya. Sedangkan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam setahun sekitar dua hingga empat kali, mengingat hal ini terbentur keterbatasan anggaran yang ada.

Pada akhir-akhir ini terjadi peningkatan mutu proses bimbingan klien di Bapas Semarang secara drastis dan lebih profesional. Hal ini terjadi setelah pimpinan dan para pembimbing kemasyarakatan yang keseluruhannya

berjumlah 22 orang mengikuti pelatihan "Indonesia-Australia Bapas Training" dari Brush Farm Academy Corrective Service atas kerja sama antara NSW Departement of Corrective Service dengan Direktorat Jendral Pemasyarakatan yang diselenggarakan di Jakarta Centre for Law Enforcement Cooperation (JCLEC) Semarang, dengan materi case planing, report writing, case management, assessment and interviewing skills. Hasil dari pelatihan tersebut, pimpinan dan seluruh pembimbing kemasyarakatan berkomitmen untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatnya.

Dalam Bimbingan Kerja yang dimotori oleh Sub Seksi Bimbingan Kerja, Bapas Semarang telah melakukan kegiatan bimbingan yang meliputi identifikasi potensi klien dan latihan kerja. Latihan kerja yang dilaksanakan dari tahun 1998 hingga tahun 2008 hanya sebatas latihan menjahit. Tetapi akhir-akhir ini sudah mengalami banyak perubahan. Dengan memberdayakan klien dan seluruh pegawai (teknis dan non teknis), selain latihan menjahit mereka juga telah dapat menyelenggarakan beberapa pelatihan, seperti membuat sabun cuci piring, pembersih lantai, sabun cuci mobil, membuat pupuk kompos dan sebagainya. Selain itu Bapas Semarang telah menjalin kerja sama dengan lembaga Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) "Mandiri" Jawa Tengah dalam hal pemberian modal kerja bagi klien Bapas yang memiliki embrio usaha atau kewirausahaan. Pada bulan Juli 2009 Bapas Semarang juga telah menjalin kerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum "Mawar Saron" dan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) "Permata" dalam bidang latihan kerja bagi Klien Bapas Semarang.

## BAB 5 HASIL PENELITIAN

### 5.1 Keberhasilan dan Kegagalan Pembebasan Bersyarat

Hasil penelitian ini, modus dari hasil pembebasan bersyarat adalah 1 atau berhasil, sedangkan rata-ratanya adalah 1,2191, artinya dalam kategori berhasil dan masih dalam proses bimbingan. Sedangkan mediannya adalah 1 juga dalam kategori berhasil. Adapun modus dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembebasan bersyarat yaitu: jenis kelaminnya laki-laki, agamanya Islam, umurnya 18-35 tahun, pendidikannya SLTA, pekerjaannya wiraswasta/petani/pedagang, tempat tinggalnya kota, jenis kejahatan klien adalah penganiayaan/pembunuhan dan lamanya PB < 2 tahun.

Tabel 5.11  
FREKUENSI HASIL PB DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

		Statistics								
		jenis kelamin klien	agama klien	umur klien	pendidi kan klien	pekerja an klien	tempat tinggal klien	jenis kejahat an klien	Lama nya PB	hasil PB
N	Valid	712	712	712	712	712	712	712	712	712
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	1.0548	1.2289	2.3792	3.0435	2.7570	1.4256	4.4312	1.3736	1.2191
	Median	1.0000	1.0000	2.0000	3.0000	3.0000	1.0000	5.0000	1.0000	1.0000
	Mode	1.00	1.00	2.00	4.00	3.00	1.00	3.00	1.00	1.00
	StdDeviation	.22770	.59260	.54555	1.07500	.63530	.49478	1.88137	.52050	.47707
	Skewness	3.922	3.178	1.011	.009	-.108	.302	-.113	.910	2.106
	Std. Error of Skewness	.092	.092	.092	.092	.092	.092	.092	.092	.092
	Sum	751.00	875.00	1694.00	2167.00	1963.00	1015.00	3155.00	978.00	868.00
	Percent 25	1.0000	1.0000	2.0000	2.0000	2.0000	1.0000	3.0000	1.0000	1.0000
	iles 50	1.0000	1.0000	2.0000	3.0000	3.0000	1.0000	5.0000	1.0000	1.0000
	75	1.0000	1.0000	3.0000	4.0000	3.0000	2.0000	6.0000	2.0000	1.0000

Sumber : hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Frekuensi hasil atau *outcome* klien pembebasan bersyarat Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008, 576 orang atau 80,9 % berhasil, 116 orang atau 16,3 % masih dalam proses bimbingan dan 20 orang atau 2,8 % gagal.

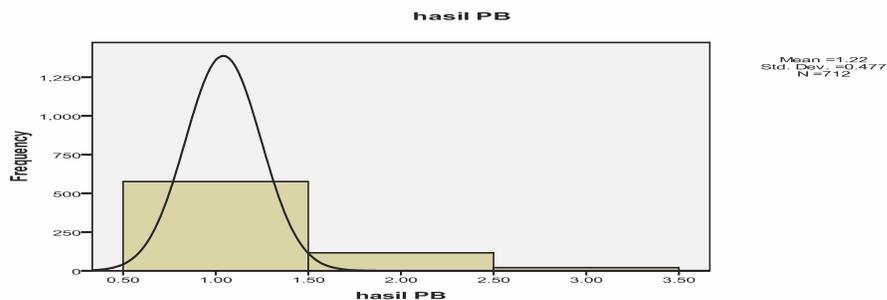
Tabel 5.12  
FREKUENSI HASIL PEMBEBASAN BERSYARAT KLIEN BAPAS  
SEMARANG TAHUN 1998-2008

		hasil PB			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	berhasil	576	80.9	80.9	80.9
	dalam proses	116	16.3	16.3	97.2
	gagal	20	2.8	2.8	100.0
Total		712	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Agar lebih jelas dalam melihat perbandingan antara keberhasilan dengan kegagalan pembebasan bersyarat, serta yang masih dalam proses bimbingan, maka dapat dilihat histogram berikut ini (gambar 5.8).

Gambar 5.8  
HISTOGRAM FREKUENSI HASIL PEMBEBASAN BERSYARAT  
KLIEN BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008



Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

## 5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Pembebasan Bersyarat

### 5.2.1 Jenis kelamin

Klien pembebasan bersyarat Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008 mayoritas adalah laki-laki, yaitu 673 orang atau 94,5 % sedangkan perempuannya hanya 39 orang atau 5,5 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kejahatan yang ada masih didominasi oleh laki-laki.

Tabel 5.13

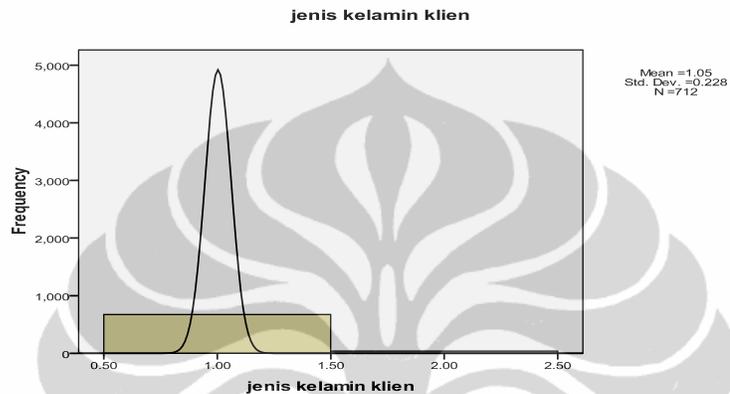
#### FREKUENSI JENIS KELAMIN KLIEN PEMBEBASAN BERSYARAT BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008

		jenis kelamin klien			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	673	94.5	94.5	94.5
	perempuan	39	5.5	5.5	100.0
	Total	712	100.0	100.0	

Sumber : hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Untuk lebih jelasnya dalam melihat perbandingan antara klien pembebasan bersyarat yang laki laki dan yang perempuan dapat dilihat histogram berikut ini (gambar 5.9).

Gambar 5.9  
**HISTOGRAM FREKUENSI JENIS KELAMIN KLIEN  
 PEMBEBASAN BERSYARAT BAPAS SEMARANG  
 TAHUN 1998-2008**



Sumber : hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009

### 5.2.2 Agama Klien

Frekuensi agama dari klien pembebasan bersyarat Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008 598 orang atau 84 % adalah Islam, 73 orang atau 10,3 % adalah Protestan, 37 orang atau 5,2 % adalah Katolik, sedangkan Budha 2 orang, Hindu dan kepercayaan (Konghuchu)masing-masing 1 orang. Hal ini terjadi karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam (lihat tabel 5.14)

Tabel 5.14

FREKUENSI AGAMA KLIEN PEMBEBASAN BERSYARAT  
BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008

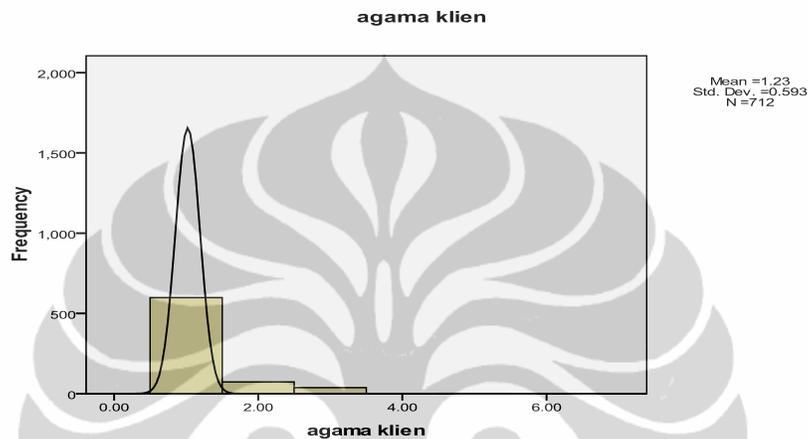
**agama klien**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	598	84.0	84.0	84.0
	Kristen	73	10.3	10.3	94.2
	Katolik	37	5.2	5.2	99.4
	Hindu	1	.1	.1	99.6
	Budha	2	.3	.3	99.9
	Konghuchu	1	.1	.1	100.0
	Total	712	100.0	100.0	

Sumber : hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Agar lebih jelasnya dalam melihat frekuensi agama klien pembebasan bersyarat Bapas Semarang, dapat dilihat histogram berikut ini (gambar 5.10). Bila mengacu pada penelitian Burgess (Bab 3), memang faktor agama tidak termasuk dalam 22 faktor yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan pembebasan bersyarat. Hanya saja, dalam penelitian ini yang berpedoman pada buku registrasi Bapas, dimana agama klien juga tercatat didalamnya, maka agama klien juga digunakan dalam penelitian.

Gambar 5.10  
**HISTOGRAM FREKUENSI AGAMA KLIEN**  
**PEMBEBASAN BERSYARAT APAS SEMARANG**  
**TAHUN 1998-2008**



Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009

### 5.2.3 Umur Klien

Frekuensi umur klien pembebasan bersyarat Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008, 461 orang atau 64,7 % berumur 18-35 tahun, 229 orang atau 32,2 % berumur 36-57 tahun, 21 orang atau 2,9 % berumur > 58 tahun, sedangkan yang berumur < 18 tahun hanya 1 orang. Ini artinya kejahatan banyak terjadi pada usia produktif, yaitu antara umur 18-57 tahun. Sedangkan pada usia anak-anak (< 18 tahun) dan pada lanjut usia (> 58 tahun) cenderung berkurang (lihat tabel 5.15).

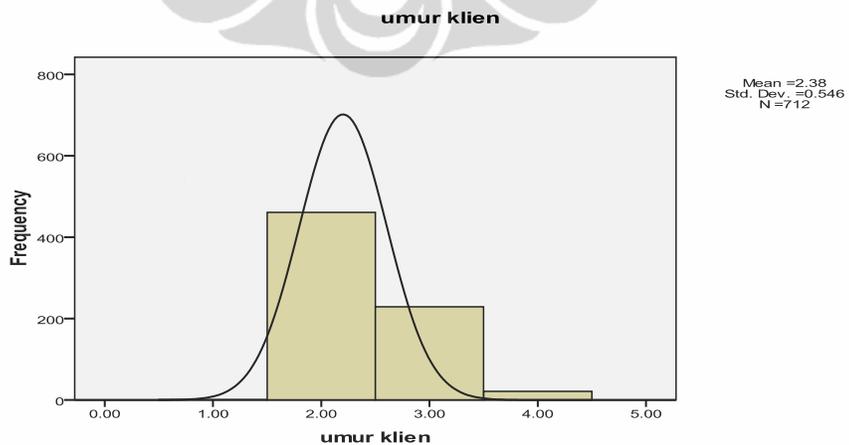
Tabel 5.15  
 FREKUENSI UMUR KLIEN PEMBEBASAN BERSYARAT  
 BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008

		umur klien			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	> 18 tahun	1	.1	.1	.1
	18-35 tahun	461	64.7	64.7	64.9
	36-57 tahun	229	32.2	32.2	97.1
	>58 tahun	21	2.9	2.9	100.0
	Total	712	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Untuk lebih jelasnya dalam melihat perbandingan umur klien pembebasan bersyarat Bapas Semarang, lihat histogram berikut ini.

Gambar 5.11  
 HISTOGRAM FREKUENSI UMUR KLIEN PEMBEBASAN  
 BERSYARAT BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008



Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009

### 5.2.4 Tingkat Pendidikan

Frekuensi tingkat pendidikan klien pembebasan bersyarat Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008, 39 orang atau 5,5 % buta huruf/tidak tamat SD, 226 orang atau 31,7 % SD, 165 orang atau 23,2 % SMP, 229 orang atau 32,2 % SLTA dan 53 orang atau 7,4 % adalah perguruan tinggi. Hal ini berarti, kejahatan terjadi pada tingkat pendidikan antara SD hingga SLTA, sedangkan pada orang yang buta huruf atau tidak tamat SD dan perguruan tinggi cenderung berkurang.

Tabel 5.16

FREKUENSI PENDIDIKAN KLIEN PEMBEBASAN BERSYARAT  
BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008  
pendidikan klien

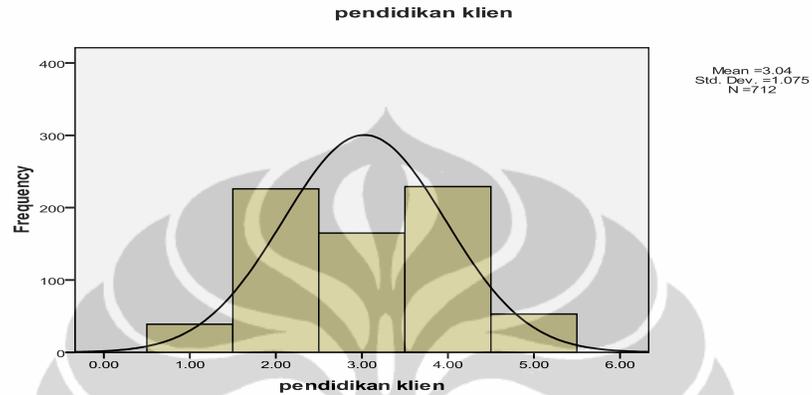
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid buta huru f/ tidak tamat SD	39	5.5	5.5	5.5
SD	226	31.7	31.7	37.2
SMP	165	23.2	23.2	60.4
SLTA	229	32.2	32.2	92.6
perguruan tinggi	53	7.4	7.4	100.0
Total	712	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009

Agar lebih mudah dalam membaca data tersebut, dapat dilihat histogram berikut ini (gambar 5.12)

Gambar 5.12

HISTOGRAM FREKUENSI PENDIDIKAN KLIEN PEMBEBASAN  
BERSYARAT BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008



Sumber :hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang,  
Oktober 2009.

### 5.2.5 Pekerjaan Klien

Frekuensi pekerjaan klien pembebasan bersyarat Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008, 11 orang atau 1,5 % PNS/TNI/Polri/pensiunan, 218 orang atau 30,6 % sebagai buruh, 416 orang atau 58,4 % wiraswasta/petani/pedagang/nelayan, sedangkan 67 orang atau 9,4 % adalah pengangguran/pelajar/mahasiswa/ibu rumah tangga (lihat tabel 5.17).

Tabel 5.17  
 FREKUENSI PEKERJAAN KLIEN PEMBEBASAN BERSYARAT  
 BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008

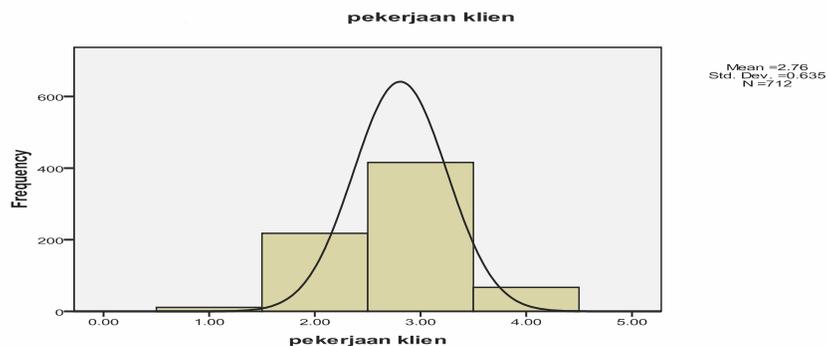
**pekerjaan klien**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS/TNI/Polri/Pensiunan	11	1.5	1.5	1.5
	Buruh	218	30.6	30.6	32.2
	Wiraswasta/petani/ pedagang/nelayan	416	58.4	58.4	90.6
	pengangguran/pelajar/maha siswa/ibu rumah tangga	67	9.4	9.4	100.0
	Total	712	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009

Agar lebih jelas dalam membaca data pekerjaan klien pembebasan bersyarat Bapas Semarang, dapat dilihat histogram berikut ini

Gambar 5.13  
 HISTOGRAM FREKUENSI PEKERJAAN KLIEN PEMBEBASAN  
 BERSYARAT BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008



Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009

### 5.2.6 Tempat Tinggal

Frekuensi tempat tinggal atau komunitas klien pembebasan bersyarat Bapas Semarang selama menjalani pembebasan bersyarat dari tahun 1998 s/d 2008, 409 orang atau 57,4 % tinggal di kota, sedangkan 303 orang atau 42,6 % adalah tinggal di desa. Bila dilihat dari persentasi antara klien pembebasan bersyarat yang tinggal di kota dengan di desa tidak ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 5.18

#### FREKUENSI TEMPAT TINGGAL KLIEN PEMBEBASAN BERSYARAT BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008

##### tempat tinggal klien

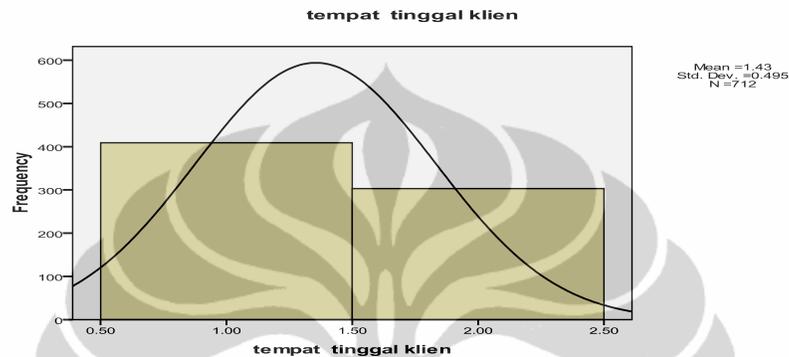
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kota	409	57.4	57.4	57.4
desa	303	42.6	42.6	100.0
Total	712	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009

Agar lebih jelas dalam melihat perbandingan antara klien pembebasan bersyarat yang tinggal di kota dengan yang tinggal di desa, maka dapat dilihat histogram berikut ini (gambar 5.14)

Gambar 5.14

HISTOGRAM FREKUENSI TEMPAT TINGGAL KLIEN  
PEMBEBASAN BERSYARAT BAPAS  
SEMARANG TAHUN 1998-2008



Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009

### 5.2.7 Jenis Kejahatan

Frekuensi jenis kejahatan klien pembebasan bersyarat Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008, 49 orang atau 6,9 % adalah pencurian, 33 orang atau 4,6% perampokan/pemerasan, 256 orang atau 36% penganiayaan/kekerasan /pembunuhan, 2 orang atau 0.3 % perjudian, 85 orang atau 11,9 % susila, 171 orang atau 24 % narkoba sedangkan penipuan/pemalsuan/penggelapan mencapai 116 atau 16,3 %. Dari data tersebut, jenis kejahatan yang paling menonjol adalah penganiayaan/kekerasan /pembunuhan yang kemudian disusul oleh kejahatan narkoba.

Tabel 5.19

FREKUENSI JENIS KEJAHATAN KLIEN PEMBEBASAN  
BERSYARAT BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008

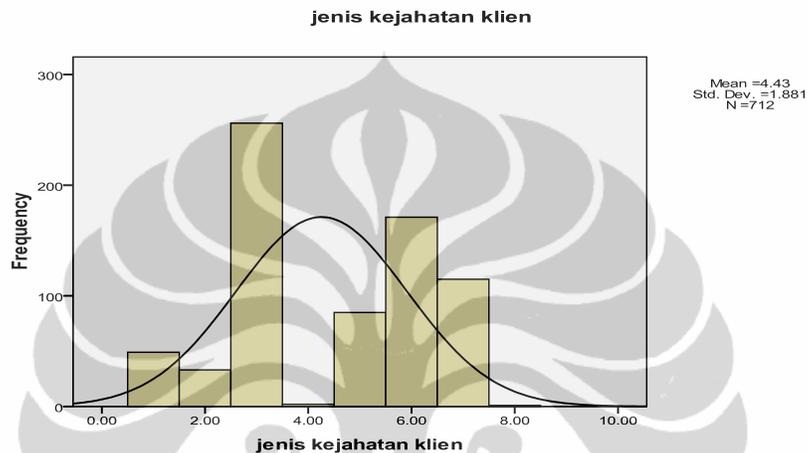
**jenis kejahatan klien**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	pencurian	49	6.9	6.9	6.9
	perampokan/pemerasan	33	4.6	4.6	11.5
	penganiayaan/kekerasan/ pembunuhan	256	36.0	36.0	47.5
	perjudian	2	.3	.3	47.8
	susila	85	11.9	11.9	59.7
	narkoba/psikotropika	171	24.0	24.0	83.7
	penipuan/pemalsuan/ penggelapan	116	16.3	16.3	100.0
	Total	712	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Agar lebih mudah membandingkan jenis kejahatan klien pembebasan bersyarat Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008, maka dapat dilihat histogram berikut ini (gambar 5.15)

Gamabar 5.15  
**HISTOGRAM FREKUENSI JENIS KEJAHATAN KLIEN  
 PEMBEBASAN BERSYARAT BAPAS SEMARANG  
 TAHUN 1998-2008**



Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

### 5.2.8 Lama Pembebasan Bersyarat

Frekuensi lama pembebasan bersyarat klien Bapas Semarang dari tahun 1998 s/d 2008, 459 orang atau 64,5 % adalah < 2 tahun, 240 orang atau 33,7 % adalah 2 – 3 tahun dan 13 orang atau 1,8 % > 3 tahun. Mayoritas lama pembebasan bersyarat klien Bapas Semarang adalah kurang dari 2 tahun. Ini artinya ekspirasi pidananya rata-rata kurang dari setahun, karena setiap klien pembebasan bersyarat di tambah masa bimbingannya setahun (lihat tabel 5.20).

Tabel 5.20

FREKUENSI LAMA PEMBEBASAN BERSYARAT KLIEN  
BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008

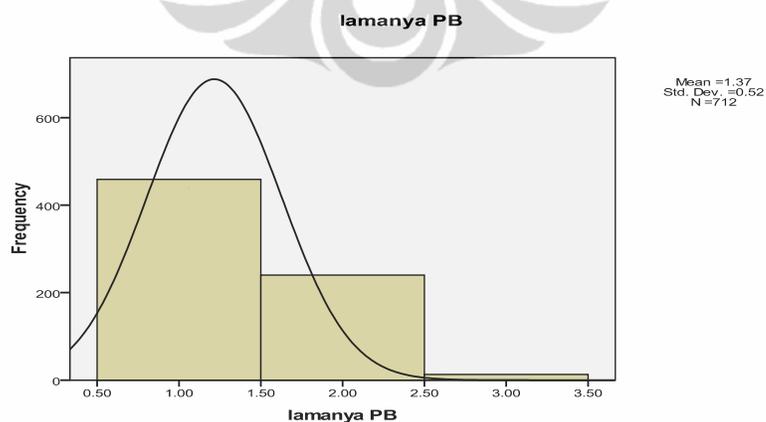
**lamanya PB**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 2 tahun	459	64.5	64.5	64.5
2-3 tahun	240	33.7	33.7	98.2
>3 tahun	13	1.8	1.8	100.0
Total	712	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Agar lebih jelas dalam mencermati perbandingan lama pembebasan bersyarat klien Bapas Semarang, dapat dilihat histogram berikut ini.

Gamabar 5.16  
HISTOGRAM FREKUENSI LAMA PEMBEBASAN BERSYARAT  
KLIEN BAPAS SEMARANG TAHUN 1998-2008



Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

## **BAB 6**

### **ANALISIS**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan program komputer aplikasi SPSS 17,0. Langkah analisis yang pertama menggunakan *crosstabulation* / tabulasi silang antara faktor-faktor yang mempengaruhi pembebasan bersyarat dengan hasil pembebasan bersyarat. Adapun langkah yang kedua menggunakan analisis regresi binari / regresi ganda.

#### **6.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegagalan atau Keberhasilan Pembebasan bersyarat**

Ketika dibuat tabulasi silang antara jenis kelamin klien dengan hasil pembebasan bersyarat, maka diketahui bahwa klien pembebasan bersyarat laki-laki yang berhasil 547 orang atau 76,8 %, yang masih dalam proses bimbingan 106 orang atau 14,9 % sedangkan yang gagal mencapai 20 orang atau 2,8 %. Sedangkan klien pembebasan bersyarat perempuan tidak ada yang gagal, sedangkan yang berhasil mencapai 29 orang atau 4,1 % dan 10 orang atau 1,4 % masih dalam proses bimbingan. Bila dicermati data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegagalan pembebasan bersyarat didominasi oleh klien laki-laki (lihat tabel 6.21).

Tabel 6.21

TABULASI SILANG ANTARA JENIS KELAMIN DENGAN HASIL  
PEMBEBASAN BERSYARAT

**jenis kelamin klien \* hasil PB Crosstabulation**

			hasil PB			Total
			berhasil	dalam proses	gagal	
jenis kelamin klien	laki-laki	Count	547	106	20	673
		% of Total	76.8%	14.9%	2.8%	94.5%
	perempuan	Count	29	10	0	39
		% of Total	4.1%	1.4%	.0%	5.5%
Total		Count	576	116	20	712
		% of Total	80.9%	16.3%	2.8%	100.0%

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Dari hasil tabulasi silang antara agama dengan hasil pembebasan bersyarat, maka diketahui bahwa, klien yang beragama Islam yang berhasil menyelesaikan pembebasan bersyarat 479 orang atau 80,1 %, yang masih dalam proses bimbingan 105 orang atau 17,6 % sedangkan yang gagal 14 orang atau 2,3 %. Sedangkan klien yang beragama Protestan yang berhasil 61 orang atau 83,6 %, yang masih dalam proses 7 orang atau 9,6 % sedangkan yang gagal 5 orang atau 6,8 %. Klien pembebasan bersyarat yang beragama Katolik yang berhasil 32 orang atau 86,5 %, masih dalam proses bimbingan 4 orang atau 10,8 % dan yang gagal 1 orang atau 2,7%. Sedangkan klien yang beragama lain hanya menempati hasil pembebasan bersyarat yang berhasil, yakni Budha 2 orang, Hindu dan kepercayaan masing-masing 1 orang. Bila dicermati data ini, dengan melihat dari persentase antara jumlah klien dengan klien yang gagal maka klien yang beragama Kristen menempati angka tertinggi, yakni 6,8 % (lihat tabel 6.22).

Tabel 6.22

TABULASI SILANG ANTARA AGAMA KLIEN DENGAN  
HASIL PEMBEBASAN BERSYARAT

**agama klien \* hasil PB Crosstabulation**

			hasil PB			Total
			berhasil	dalam proses	gagal	
agama klien	islam	Count	479	105	14	598
		% within agama klien	80.1%	17.6%	2.3%	100.0%
	kristen	Count	61	7	5	73
		% within agama klien	83.6%	9.6%	6.8%	100.0%
	katolik	Count	32	4	1	37
		% within agama klien	86.5%	10.8%	2.7%	100.0%
	hindu	Count	1	0	0	1
		% within agama klien	100.0%	.0%	.0%	100.0%
	budha	Count	2	0	0	2
		% within agama klien	100.0%	.0%	.0%	100.0%
	Konghu chu	Count	1	0	0	1
		% within agama klien	100.0%	.0%	.0%	100.0%
Total		Count	576	116	20	712
		% within agama klien	80.9%	16.3%	2.8%	100.0%

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Tabulasi silang antara umur klien dengan hasil pembebasan bersyarat, maka dapat paparkan bahwa pada umur < 18 tahun hanya ada 1 orang klien pembebasan bersyarat, itupun menempati hasil pembebasan bersyarat yang berhasil. Hal ini terjadi karena pembebasan bersyarat diperuntukkan bagi narapidana yang hukumannya diatas 1 tahun, selama ini hukuman bagi yang berusia < 18 tahun atau anak nakal (UU No. 3 tahun 1997) cenderung kurang dari 1 tahun. Pada kelompok umur 18-35 tahun yang berhasil 373 orang atau 80,9 %, yang masih dalam proses 72 orang atau 15,6 %, sedangkan yang gagal 16 orang atau 3,5 %. Pada golongan umur 36-57 tahun yang berhasil 183 orang atau 79,9 %, masih dalam proses 42 orang atau 18,3 % sedangkan yang gagal 4 orang atau 1,7 %. Sedangkan pada golongan umur > 58 tahun diketahui bahwa yang berhasil 19 orang atau 90 %, yang masih dalam proses 2

orang atau 9,5 % sedangkan yang gagal tidak ada/nihil. Hal ini berarti bahwa kegagalan pembebasan bersyarat terjadi pada usia produktif yakni antara umur 18-57 tahun.

Tabel 6.23  
 TABULASI SILANG ANTARA UMUR KLIEN DENGAN  
 HASIL PEMBEBASAN BERSYARAT

**umur klien \* hasil PB Crosstabulation**

		hasil PB			Total
		berhasil	dalam proses	gagal	
umur < 18 tahun klien	Count	1	0	0	1
	% within umur klien	100.0%	.0%	.0%	100.0%
18-35 tahun	Count	373	72	16	461
	% within umur klien	80.9%	15.6%	3.5%	100.0%
36-57 tahun	Count	183	42	4	229
	% within umur klien	79.9%	18.3%	1.7%	100.0%
>58tahun	Count	19	2	0	21
	% within umur klien	90.5%	9.5%	.0%	100.0%
Total	Count	576	116	20	712
	% within umur klien	80.9%	16.3%	2.8%	100.0%

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Tingkat pendidikan klien bila ditabulasikan silang dengan hasil pembebasan bersyarat, maka diketahui bahwa klien yang buta huruf/tidak tamat SD cenderung berhasil menjalani pembebasan bersyarat, yaitu 38 orang atau 97,4 % berhasil dan 1 orang atau 2,6 % masih dalam proses bimbingan sedangkan yang gagal nihil. Klien yang berpendidikan SD, 188 orang atau 83,2 % berhasil, 33 orang atau 14,6 dalam proses dan 5 orang atau 2,2 % gagal. Klien yang berpendidikan SMP, 140 orang atau 84,8 % berhasil, 20 orang atau 12,1 % dalam proses sedangkan 5 orang atau 3 % gagal. Klien yang berpendidikan SLTA 178 orang atau 77,7 % berhasil, 42 orang atau 18,3% dalam proses bimbingan, sedangkan yang gagal 9 orang atau 3,9 %. Sedangkan klien yang berpendidikan perguruan tinggi, 32 orang atau 60,4 % berhasil, 20 orang atau 37,7 % dalam proses dan 1 orang atau 1,9 % gagal.

Klien yang menempati tingkat kegagalan yang paling tinggi adalah yang berpendidikan SLTA yakni 3,9 % disusul pendidikan SMP yaitu 3 %.

Tabel 6.24

TABULASI SILANG ANTARA PENDIDIKAN KLIEN  
DENGAN HASIL PEMBEBASAN BERSYARAT

pendidikan klien \* hasil PB Crosstabulation

			hasil PB			Total
			berhasil	dalam proses	gagal	
pendidikan klien	buta huruf/tdk tamat SD	Count % within pendidikan klien	38 97.4%	1 2.6%	0 .0%	39 100.0%
	SD	Count % within pendidikan klien	188 83.2%	33 14.6%	5 2.2%	226 100.0%
	SMP	Count % within pendidikan klien	140 84.8%	20 12.1%	5 3.0%	165 100.0%
	SMA	Count % within pendidikan klien	178 77.7%	42 18.3%	9 3.9%	229 100.0%
	perguruan tinggi	Count % within pendidikan klien	32 60.4%	20 37.7%	1 1.9%	53 100.0%
Total	Count % within pendidikan klien	576 80.9%	116 16.3%	20 2.8%	712 100.0%	

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Tabulasi silang antara pekerjaan klien dengan hasil pembebasan bersyarat, maka diketahui bahwa klien yang bekerja sebagai PNS/TNI/Polri/Pensiunan 8 orang atau 72,7 % berhasil, 3 orang atau 27,3 % dalam proses sedangkan yang gagal tidak ada atau nihil. Klien yang bekerja sebagai buruh 163 orang atau 74,8 % berhasil, 49 orang atau 22,5 % dalam proses dan 6 orang atau 2,8 % gagal. Kelompok klien yang bekerja sebagai wiraswasta/petani/pedagang/nelayan 350 orang atau 84,1 % berhasil menyelesaikan pembebasan bersyarat, 56 orang atau 13,5 % masih dalam proses dan 10 orang atau 2,4 % gagal. Klien yang tidak bekerja atau

pengangguran/pelajar/mahasiswa/ibu rumah tangga 55 orang atau 82,1 % berhasil, 8 orang atau 11,9 % dalam proses dan 4 orang atau 6 % gagal. Kelompok yang terakhir ini yang tingkat kegagalannya tertinggi.

Tabel 6.25

TABULASI SILANG ANTARA PEKERJAAN KLIEN  
DENGAN HASIL PEMBEBASAN BERSYARAT

**pekerjaan klien \* hasil PB Crosstabulation**

			hasil PB			Total
			berhasil	dalam proses	gagal	
pekerjaan klien	PNS/TNI/Polri/Pensiunan	Count	8	3	0	11
		% within pekerjaan klien	72.7%	27.3%	.0%	100.0%
	Buruh	Count	163	49	6	218
		% within pekerjaan klien	74.8%	22.5%	2.8%	100.0%
	Wiraswasta/petani/pedagang/nelayan	Count	350	56	10	416
		% within pekerjaan klien	84.1%	13.5%	2.4%	100.0%
	pengangguran/pelajar/mahasiswa/ibu rumah tangga	Count	55	8	4	67
		% within pekerjaan klien	82.1%	11.9%	6.0%	100.0%
Total		Count	576	116	20	712
		% within pekerjaan klien	80.9%	16.3%	2.8%	100.0%

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Tabulasi silang tempat tinggal klien dengan hasil pembebasan bersyarat, ditemukan bahwa klien yang tinggal di kota 322 orang atau 78,7 % berhasil menyelesaikan pembebasan bersyarat, 71 orang atau 17,4 % masih dalam proses bimbingan dan 16 orang atau 3,9 % gagal. Sementara klien yang tinggal di pedesaan, 254 orang atau 83,8 % berhasil, 45 orang atau 14,9 % dalam proses dan 4 orang atau 1.3 % gagal. Data ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kegagalan pembebasan bersyarat lebih besar terjadi pada klien pembebasan bersyarat yang tinggal di kota (lihat tabel 6.26).

Tabel 6.26

TABULASI SILANG ANTARA TEMPAT TINGGAL KLIEN  
DENGAN HASIL PEMBEBASAN BERSYARAT

**tempat tinggal klien \* hasil PB Crosstabulation**

		hasil PB			Total	
		berhasil	dalam proses	gagal		
tempat tinggal klien	kota	Count	322	71	16	409
		% within tempat tinggal klien	78.7%	17.4%	3.9%	100.0%
	desa	Count	254	45	4	303
		% within tempat tinggal klien	83.8%	14.9%	1.3%	100.0%
Total		Count	576	116	20	712
		% within tempat tinggal klien	80.9%	16.3%	2.8%	100.0%

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Tabulasi silang antara jenis kejahatan dengan hasil pembebasan bersyarat, ditemukan bahwa klien dengan jenis kejahatan pencurian 38 orang atau 77,6 % berhasil, 6 orang atau 12,2 % dalam proses sedangkan 5 orang atau 10,2 % gagal. Klien dengan jenis kejahatan perampokan/pemerasan 21 orang atau 63,6 % berhasil, 11 orang atau 33,3 % dalam proses dan 1 orang atau 3% gagal. Klien dengan jenis kejahatan penganiayaan/kekerasan/pembunuhan 223 orang atau 87,1 % berhasil, 32 orang atau 12,5 % dalam proses dan 1 orang atau 0,4 % gagal. Klien dengan jenis kejahatan perjudian hanya ada 2 orang tetapi kedua-duanya atau 100 % gagal. Hal ini perlu mendapat perhatian bahwa klien dengan jenis perjudian agar usulan pembebasan bersyaratnya dikaji dengan lebih mendalam. Klien dengan jenis kejahatan susila 67 orang atau 78,8 % berhasil, 18 orang atau 21,2 % dalam proses dan yang gagal nihil. Klien dengan jenis kejahatan narkoba/psikotropika 146 orang atau 85,4 % berhasil, 15 orang atau 8,8 % dalam proses dan 10 atau 8,8 % gagal. Sedangkan klien dengan jenis kejahatan penipuan/pemalsuan penggelapan 81 orang atau 69,8 % berhasil, 34 orang atau 29,3 % dalam proses sedangkan 1 orang atau 0,9 % gagal. Dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kejahatan yang tingkat

kegagalan pembebasan bersyaratnya tinggi adalah perjudian, pencurian, narkoba dan perampokan. Sedangkan jenis kejahatan susila cenderung tidak melakukan kegagalan.

Tabel 6.27

TABULASI SILANG ANTARA JENIS KEJAHATAN  
DENGAN HASIL PEMBEBASAN BERSYARAT

**jenis kejahatan klien \* hasil PB Crosstabulation**

			hasil PB			Total
			berhasil	dalam proses	gagal	
jenis kejahatan klien	percurian	Count	38	6	5	49
		% within jenis kejahatan klien	77.6%	12.2%	10.2%	100.0%
	perampokan/ pemerasan	Count	21	11	1	33
		% within jenis kejahatan klien	63.6%	33.3%	3.0%	100.0%
	penganiayaan/ kekerasan/ pembunuhan	Count	223	32	1	256
		% within jenis kejahatan klien	87.1%	12.5%	.4%	100.0%
	perjudian	Count	0	0	2	2
		% within jenis kejahatan klien	.0%	.0%	100.0%	100.0%
	susila	Count	67	18	0	85
		% within jenis kejahatan klien	78.8%	21.2%	.0%	100.0%
	narkoba/ psikotropika	Count	146	15	10	171
		% within jenis kejahatan klien	85.4%	8.8%	5.8%	100.0%
	penipuan/ pemalsuan/ penggelapan	Count	81	34	1	116
		% within jenis kejahatan klien	69.8%	29.3%	.9%	100.0%
Total		Count	576	116	20	712
		% within jenis kejahatan klien	80.9%	16.3%	2.8%	100.0%

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Tabulasi silang dari lamanya pembebasan bersyarat dengan hasil pembebasan bersyarat, telah ditemukan bahwa klien yang lama pembebasan bersyaratnya yang < 2 tahun, 446 atau 97,2 % berhasil, 1 orang atau 0,2 %

dalam proses dan 12 orang atau 2,6 % gagal. Klien dengan lama pembebasan bersyarat 2-3 tahun, 123 orang atau 51,3 % berhasil, 110 orang atau 45,8 % dalam proses dan 7 orang atau 2,9 % gagal. Sedangkan klien dengan lama pembebasan bersyarat > 3 tahun 7 orang atau 53,8 % berhasil, 5 orang atau 38,5 % dalam proses bimbingan dan 1 orang atau 7,7 % gagal. Dalam data tabulasi silang ini, keberhasilan pembebasan bersyarat cenderung terjadi pada klien pembebasan bersyarat yang lama pembebasan bersyaratnya < 2 tahun.

Tabel 6.28

TABULASI SILANG ANTARA LAMANYA PEMBEBASAN BERSYARAT DENGAN HASIL PEMBEBASAN BERSYARAT

lamanya PB \* hasil PB Crosstabulation

		hasil PB			Total	
		berhasil	dalam proses	gagal		
lamanya PB	< 2 tahun	Count	446	1	12	459
		% within lamanya PB	97.2%	.2%	2.6%	100.0%
	2-3 tahun	Count	123	110	7	240
		% within lamanya PB	51.3%	45.8%	2.9%	100.0%
	>3 tahun	Count	7	5	1	13
		% within lamanya PB	53.8%	38.5%	7.7%	100.0%
Total		Count	576	116	20	712
		% within lamanya PB	80.9%	16.3%	2.8%	100.0%

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

## 6.2 Prediksi Kegagalan atau Keberhasilan Pembebasan Bersyarat

### 6.2.1 Keberhasilan

Bila variabel jenis kelamin, agama, umur, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, jenis kejahatan dan masa atau lamanya pembebasan bersyarat dianalisis menggunakan regresi binari atau regresi ganda dengan hasil pembebasan bersyarat, yakni dengan memberikan skor pada jenis kelamin laki-laki 1 dan perempuan 0, agama Islam 1 dan

agama yang lainnya 0, umur < 18 tahun 1 dan umur di atasnya 0, pendidikan buta huruf/tidak lulus SD 1 dan pendidikan di atasnya 0, pekerjaan PNS/TNI/Polri/Pensiunan 1 dan pekerjaan yang lainnya 0, tempat tinggal di kota 1 dan di desa 0, jenis kejahatan pencurian 1 dan kejahatan lainnya adalah 0, masa pembebasan bersyarat < 2 tahun 1 dan selebihnya adalah 0 serta hasil pembebasan bersyarat yang berhasil 1 sedangkan yang masih dalam proses bimbingan dan yang gagal 0, maka dapat disimpulkan bahwa klien pembebasan bersyarat dengan karakter: **laki-laki, buta huruf/tidak tamat SD, tinggal di kota, dengan lama pembebasan bersyarat < 2 tahun mempunyai pengaruh yang signifikan atau meyakinkan terhadap keberhasilan pembebasan bersyarat** (lihat kolom sig. dalam tabel 6.29). Sehingga dapat dijadikan landasan untuk memprediksi di masa yang akan datang bahwa jenis klien pembebasan bersyarat dengan karakter tersebut mempunyai tingkat keberhasilan yang cenderung tinggi.

Tabel 6.29

TABEL REGRESI GANDA UNTUK MELIHAT HUBUNGAN  
FAKTOR-FAKTOR DENGAN KEBERHASILAN PB

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Jenis kelamin	1.028	.515	3.985	1	.046	2.796
	Pendidikan	2.504	1.052	5.666	1	.017	12.228
	Tempat tinggal	-.586	.242	5.860	1	.015	.557
	Lama PB	3.614	.318	128.863	1	.000	37.119
	Constant	-.679	.525	1.672	1	.196	.507

a. Variable(s) entered on step 1: jenis kelamin, pendidikan, tempat tinggal, lamaPB.  
Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang,  
Oktober 2009.

Apabila analisis regresi binari digunakan dengan memberikan skor laki-laki 1 perempuan 0, agama Islam 1, sedangkan Protestan,

Katolik, Hindu, Budha dan Kepercayaan 0, umur 18-35 tahun dan 36-57 tahun 1 sedangkan umur < 18 tahun dan > 58 tahun 0, pendidikan SMP hingga perguruan tinggi 1, buta huruf dan lulus SD 0, pekerjaan yang bekerja/produktif 1 dan yang tidak produktif 0, tinggal di kota 1 dan di desa 0, jenis kejahatan pencurian dan narkoba 1 sedangkan kejahatan yang lainnya 0, lama pembebasan bersyarat, < 2 tahun, 2-3 tahun 1 dan > 3 tahun 0, serta hasil pembebasan bersyarat berhasil 1, dalam proses dan gagal 0, maka **klien pembebasan bersyarat dengan jenis pekerjaan yang produktif (PNS / TNI / Polri / pensiunan, buruh, wiraswasta / petani / pedagang / nelayan) serta dengan jenis kejahatan pencurian dan narkoba ada hubungan signifikan atau meyakinkan dengan keberhasilan pembebasan bersyarat** (lihat kolom sig. dalam tabel 6.30). Klien dengan karakter tersebut dapat diprediksikan bahwa pada masa-masa yang akan datang juga mempunyai tingkat keberhasilan yang juga cenderung tinggi.

Tabel 6.30

TABEL REGRESI GANDA UNTUK MELIHAT HUBUNGAN  
FAKTOR-FAKTOR DENGAN KEBERHASILAN PB

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>						
Jenis kelamin	18.273	5927.042	.000	1	.998	8.628E7
Agama	17.121	18155.152	.000	1	.999	2.727E7
Umur klien	16.490	8252.633	.000	1	.998	1.450E7
Pendidikan	.036	.579	.004	1	.951	1.036
Pekerjaan	-1.218	.616	3.906	1	.048	.296
Tempat tinggal	.767	.599	1.642	1	.200	2.154
Jenis kejahatan	2.052	.555	13.658	1	.000	7.787
Lama PB	-.708	.492	2.072	1	.150	.493
Constant	-55.477	20804.934	.000	1	.998	.000

a. Variable(s) entered on step 1: jenis kelamin, agama, umur, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, jenis kejahatan, lama PB.

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Okt.2009.

## 6.2.2 Kegagalan

Bila variabel jenis kelamin, agama, umur, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, jenis kejahatan dan masa atau lamanya pembebasan bersyarat dengan hasil pembebasan bersyarat, dianalisis menggunakan regresi binari atau regresi ganda, yakni dengan memberikan skor pada jenis kelamin laki-laki 1 dan perempuan 0, agama Islam 1 dan agama yang lainnya 0, umur < 18 tahun 1 dan umur di atasnya 0, pendidikan buta huruf/tidak lulus SD 1 dan pendidikan di atasnya 0, pekerjaan PNS/TNI/Polri/Pensiunan 1 dan pekerjaan yang lainnya 0, tempat tinggal di kota 1 dan di desa 0, jenis kejahatan pencurian 1 dan kejahatan lainnya adalah 0, masa pembebasan bersyarat < 2 tahun 1 dan selebihnya adalah 0 serta hasil pembebasan bersyarat yang gagal 1 sedangkan yang berhasil dan masih dalam proses bimbingan 0, maka dapat disimpulkan bahwa **klien yang tinggal di kota dan jenis kejahatannya pencurian mempunyai pengaruh yang signifikan atau meyakinkan terhadap kegagalan pembebasan bersyarat** (lihat kolom sig. dalam tabel 6.31). Dari analisis data tersebut maka dapat diprediksikan bahwa klien dengan karakter tersebut di masa yang akan datang mempunyai tingkat kegagalan pembebasan bersyarat yang cenderung tinggi.

Tabel 6.31

TABEL REGRESI GANDA UNTUK MELIHAT HUBUNGAN  
FAKTOR-FAKTOR DENGAN KEGAGALAN  
PEMBEBASAN BERSYARAT

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Tempat tinggal	1.307	.578	5.110	1	.024	3.694
	Jenis kejahatan	1.833	.557	10.843	1	.001	6.255
	Constant	-4.708	.548	73.716	1	.000	.009

a. Variable(s) entered on step 1: tempat tinggal, jenis kejahatan.

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Analisis regresi binari digunakan dengan memberikan skor laki-laki 1 perempuan 0, agama Islam 1, sedangkan Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kepercayaan 0, umur 18-35 tahun dan 36-57 tahun 1 sedangkan umur < 18 tahun dan > 58 tahun 0, pendidikan SMP hingga Perguruan tinggi 1, buta huruf dan lulus SD 0, pekerjaan PNS/TNI/Polri/pensiunan, buruh, wiraswasta/petani/pedagang/nelayan 1 dan pengangguran/pelajar/mahasiswa/ibu rumah tangga 0, tinggal di kota 1 dan di desa 0, jenis kejahatan pencurian dan narkoba 1 sedangkan kejahatan yang lainnya 0, lama PB ,< 2 tahun,2-3 tahun 1 dan > 3 tahun 0, serta hasil PB yang gagal 1, sedangkan yang berhasil dan dalam proses bimbingan 0, maka yang **ada hubungan signifikan atau meyakinkan antara klien pembebasan bersyarat dengan jenis kejahatan pencurian dan narkoba dengan kegagalan pembebasan bersyarat** (lihat kolom sig. dalam tabel 6.29). Maka dapat diprediksikan bahwa jenis kejahatan pencurian dan narkoba di masa yang akan datang mempunyai kecenderungan dengan tingkat kegagalan pembebasan yang tinggi.

Tabel 6.32

TABEL REGRESI GANDA UNTUK MELIHAT HUBUNGAN  
FAKTOR-FAKTOR DENGAN KEGAGALAN  
PEMBEBASAN BERSYARAT

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Pekerjaan klien	-.977	.590	2.742	1	.098	.377
	Jenis kejahatan	1.980	.524	14.249	1	.000	7.240
	Constant	-3.747	.646	33.653	1	.000	.024

a. Variable(s) entered on step 1: pekerjaan klien, jenis kejahatan.

Sumber: hasil pengolahan data penelitian di Bapas Semarang, Oktober 2009.

Mencermati dari keempat analisis hasil penelitian tersebut, yang sesuai dengan teori adalah **bahwa klien pembebasan bersyarat dengan jenis pekerjaan yang produktif yakni (PNS / TNI / Polri / pensiunan), buruh, wiraswasta / petani / pedagang / nelayan ada hubungan yang signifikan atau meyakinkan dengan keberhasilan pembebasan bersyarat.** Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan pembebasan bersyarat yang dikemukakan Evans (1968), yaitu klien pembebasan bersyarat yang telah bebas dari penjara dan menjalankan masa pembebasan bersyaratnya dengan mendapat pekerjaan yang mapan serta dengan gaji yang cukup. **Karena dengan pekerjaan yang layak dan penghasilan yang baik akan dapat menjaga keseimbangan antara penghasilan yang diperoleh dengan kebutuhannya, sehingga klien pembebasan bersyarat tersebut dapat tercegah untuk melakukan kejahatan lagi.**

Analisis hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi para praktisi yang terlibat langsung dalam menentukan disposisi pembebasan bersyarat, sehingga di masa-masa yang akan datang pembebasan bersyarat yang merupakan suatu pembinaan yang ideal bagi narapidana dapat berhasil.